Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Transmisi Gagasan Keislaman melalui Literatur Jawa-Pegon: Kajian Historis Faidh Al-Rahman Karya KH Sholeh Darat

Qurrota A'yun Fissilmi
UIN Sunan Ampel Surabaya
qrtayunf20@gmail.com
Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transmisi gagasan keislaman KH Sholeh Darat melalui karya-karya berbahasa Jawa dan beraksara Pegon dalam konteks perkembangan tradisi intelektual Islam di Jawa. Kajian ini dilatarbelakangi oleh posisi KH Sholeh Darat sebagai ulama abad ke-19 yang tidak hanya berperan dalam jaringan keilmuan Islam, tetapi juga memproduksi karya keagamaan dengan menggunakan bahasa dan aksara yang dapat diakses oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang intelektual KH Sholeh Darat, bentuk gagasan keislamannya dituangkan dan ditransmisikan melalui Faidh al-Rahman yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon, serta bagaimana keberlanjutan gagasan tersebut dalam tradisi keilmuan Islam di Jawa. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual. Sumber primer berupa karya-karya KH Sholeh Darat, terutama *Faidh al-Rahman*, sedangkan sumber sekunder meliputi berbagai kajian mengenai biografi, pemikiran, karya, dan jaringan keilmuannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dan aksara Pegon merupakan strategi kultural-intelektual yang memungkinkan gagasan keislaman diterjemahkan dan disampaikan dalam horizon kebahasaan dan sosial masyarakat Jawa. Melalui karya-karyanya, KH Sholeh Darat mentransmisikan pengetahuan keislaman sekaligus membangun jembatan antara tradisi keilmuan Islam dengan konteks budaya lokal. Karya-karya Jawa-Pegon tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap keberlanjutan tradisi pembelajaran dan transmisi pengetahuan Islam, terutama dalam lingkungan pesantren dan masyarakat Muslim Jawa. Dengan demikian, literatur Jawa-Pegon tidak sekadar menjadi bentuk ekspresi kebahasaan, tetapi juga merupakan medium penting dalam proses transmisi, lokalisasi, dan keberlanjutan gagasan keislaman KH Sholeh Darat.

Kata Kunci: *KH Sholeh Darat; Faid al-Rahman; Jawa-Pegon; transmisi keislaman; sejarah intelektual.*

PENDAHULUAN

Perkembangan tradisi intelektual Islam di Jawa pada abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari peran ulama dan pesantren sebagai pusat pendidikan serta penyebaran pengetahuan keislaman. Melalui kegiatan pengajian, pembelajaran kitab-kitab klasik, dan penulisan karya keagamaan, para ulama berperan dalam membangun tradisi keilmuan

yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat setempat. Dalam proses tersebut, transmisi pengetahuan Islam tidak hanya berlangsung melalui pengajaran secara langsung, tetapi juga melalui karya tulis yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan dan mengembangkan pemahaman keagamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan intelektual Islam di Jawa turut dibentuk oleh hubungan antara ulama, lembaga pendidikan, dan tradisi literasi masyarakat (Rahmantika et al., 2025: 157–160).

Salah satu hal penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Jawa adalah penggunaan bahasa lokal untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan. Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Akan tetapi, tidak semua lapisan masyarakat memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa dalam karya-karya keagamaan menjadi salah satu cara untuk mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Praktik tersebut dikenal sebagai vernakularisasi, yaitu proses penyampaian pengetahuan keagamaan melalui bahasa dan ungkapan yang dikenal oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi penulisan Islam di Jawa, penggunaan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab Pegon menjadi bagian penting, sebab menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal tidak hanya berkaitan dengan penerjemahan, tetapi juga dengan cara penafsir menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam konteks tersebut, KH Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani atau yang lebih dikenal sebagai KH Sholeh Darat merupakan salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan keilmuan Islam di Jawa pada abad ke-19. Perjalanan intelektualnya mencakup pendidikan agama di Jawa dan Makkah, sebelum kemudian mengembangkan pengajaran serta penulisan karya keislaman di Semarang. Keluasan pengetahuannya dalam berbagai bidang keislaman, termasuk tafsir dan tasawuf, tercermin dalam sejumlah karya yang ditulis untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Salah satu ciri penting dalam karya-karyanya adalah penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon. Pilihan tersebut memperlihatkan upaya untuk menyampaikan pengetahuan keislaman melalui bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, tanpa melepaskan hubungan dengan tradisi keilmuan Islam klasik (Faiqoh, 2018: 94–96; Rahmantika et al., 2025: 163–167).

Salah satu karya penting KH Sholeh Darat adalah Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan, sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Jawa beraksara Pegon. Kitab ini mulai disusun pada akhir abad ke-19, ketika masyarakat Jawa berada dalam pemerintahan kolonial Belanda. Penulisannya berkaitan dengan perhatian KH Sholeh Darat terhadap kesulitan masyarakat non-Arab dalam memahami makna Al-Qur'an yang disampaikan dalam bahasa Arab. Melalui penggunaan bahasa Jawa dan aksara Pegon, pengetahuan yang bersumber dari tradisi tafsir Islam dapat disampaikan dengan bentuk yang lebih dekat dengan pembaca setempat. Dengan demikian, Faidh al-Rahman tidak hanya penting sebagai karya penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber sejarah untuk memahami cara gagasan keislaman disampaikan melalui bahasa, tulisan, dan konteks sosial masyarakat Jawa pada masa itu (Masrur, 2012: 21–38; Faiqoh, 2018: 95–96).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji transmisi gagasan keislaman KH Sholeh Darat melalui Faidh al-Rahman dengan menggunakan perspektif historis. Pembahasan diarahkan pada tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana biografi dan perjalanan intelektual KH Sholeh Darat, bagaimana gagasan keislamannya dituangkan dan ditransmisikan melalui Faidh al-Rahman yang menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon, serta bagaimana keberlanjutan gagasan tersebut dalam tradisi keilmuan Islam di Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran karya tafsir sebagai media transmisi pengetahuan keislaman sekaligus memperkaya kajian sejarah intelektual Islam di Jawa pada abad ke-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH Sholeh Darat (1820-1903)

KH Sholeh Darat, yang memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, merupakan salah satu ulama yang berperan dalam perkembangan keilmuan Islam di Jawa pada abad ke-19 (Rahmantika, Fuadi, Sundari, 2025: 157). Ia dikenal dengan sebutan Sholeh Darat karena pernah tinggal di kawasan Darat, Semarang. Ia lahir pada tahun 1235 H/1820 M di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Ayahnya, Kiai Umar bin Tasmin, dikenal sebagai seorang ulama yang juga dikaitkan dengan perjuangan Perang Jawa (1825–1830) dan menjadi orang kepercayaan Pangeran Diponegoro (Masrur, 2012: 24). Sementara itu, ibunya, Nyai Umar

binti Kiai Singapadon, memiliki garis keturunan yang bersambung hingga Sunan Kudus (Faiqoh, 2018: 94).

Perjalanan intelektual KH Sholeh Darat diawali dengan pendidikan agama dari ayahnya, kemudian dilanjutkan melalui pembelajaran kepada sejumlah ulama di berbagai wilayah Jawa sebelum menuntut ilmu ke Makkah. Di antara guru-gurunya ialah KH Muhammad Syahid di Waturoyo, Pati, KH Muhammad Shalih bin Asnawi di Kudus, Kiai Alim di Purworejo, serta sejumlah ulama di Semarang, seperti Kiai Ishaq Damaran, Kiai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi bin Baquni, Syekh Abdul Chani Bima, Kiai Zahid, Kiai Syada', dan Kiai Darda' (Faiqoh, 2018: 95).

Pendidikan KH Sholeh Darat kemudian berlanjut ke Makkah untuk memperluas penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu Islam. Ia tercatat belajar kepada sejumlah ulama, di antaranya Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki, Al-'Alamah Ahmad An-Nahrawi, Syekh Muhammad Sulaiman Hasbullah, Sayyid Muhammad Salih Az-Zawawi al-Makki, Syaikh Jamal, dan lain-lain. Bidang keilmuan yang dipelajarinya meliputi akidah, fikih, tata bahasa Arab, tafsir, dan tasawuf (Masrur, 2012: 25–26). Keragaman bidang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuhnya tidak terbatas pada satu cabang ilmu saja, melainkan mencakup berbagai dasar penting dalam tradisi keilmuan Islam. Sejumlah sumber juga menyebutkan bahwa KH Sholeh Darat memperoleh kesempatan mengajar di Makkah. Pengalaman belajar dan mengajar tersebut menjadi bagian penting dari perjalanan intelektualnya sebelum kembali mengembangkan pengajaran dan penulisan karya keislaman di Jawa (Faiqoh, 2018: 96).

Sekembalinya ke Jawa sekitar tahun 1870-an, KH Sholeh Darat sempat mengabdi dan mengajar di Pesantren Salatiyang, Maron, Purworejo, sebagai pengajar kitab kuning, seperti fikih, tafsir Al-Qur'an, nahwu, dan sharaf, sebelum akhirnya mendirikan dan membesarkan Pesantren Darat di Semarang, yang awalnya merupakan musala pengajian milik mertuanya, Kiai Murtadha (Rahmantika et al., 2025: 163). Dalam pengajarannya, KH Sholeh Darat melahirkan inovasi dakwah kultural dan edukatif yang sangat penting, yaitu mempergunakan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon dalam menulis kitab-kitab keagamaan. Strategi penulisan aksara Pegon ini dirancang khusus untuk mempermudah masyarakat awam Jawa memahami ajaran syariat dan hakikat Islam, sekaligus menjadi bentuk resistensi kultural terhadap pembatasan akses pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda (Cholil, 2021: 112).

KH Sholeh Darat tergolong sebagai pengarang yang sangat produktif dengan menghasilkan sekitar 14 karya monumental yang mencakup bidang tafsir, ‘Ulumul Qur’an, fikih, akidah, hingga tasawuf. Salah satu karya terbesarnya adalah Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan, yang tercatat sebagai kitab tafsir Al-Qur’an berbahasa Jawa beraksara Pegon pertama di Nusantara (Salafuddin, 2026: 111). Karya-karya penting lainnya antara lain Al-Mursyid Al-Wajiz fi ‘Ilm Al-Qur’an Al-‘Aziz (kajian ‘Ulumul Qur’an), Majmu’at al-Syari’ah al-Kafiyah lil ‘Awam (buku panduan hukum fikih praktis), Munjiyat Metik Saking Ihya’ ‘Ulum ad-Din (penyaringan ajaran tasawuf Imam al-Ghazali), serta Syarah al-Hikam dan Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘ala Jauharah at-Tauhid (Rahmantika et al., 2025: 165–167).

Kedalaman ilmu dan keberhasilan mendidik murid-muridnya membuat KH Sholeh Darat dijuluki sebagai Syaikhul Masyayikh (Maha Guru Ulama Nusantara). Di antara murid-murid terkemukanya yang kelak menjadi tokoh penting dalam pergerakan kebangsaan dan keagamaan di Indonesia adalah KH M. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama, dan KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Beliau juga menjadi guru bagi Raden Ajeng (RA) Kartini, pahlawan emansipasi wanita yang tergugah untuk memahami makna Al-Qur’an setelah menyimak pengajian tafsir Surah Al-Fatihah dari KH Sholeh Darat di Demak. Murid-murid beliau lainnya mencakup ulama-ulama besar seperti Syekh Mahfudz at-Tirmasi, KH Bisri Syansuri, KH Munawir Krapyak, KH Kholil Rembang, KH Amir Pekalongan, hingga KH Dalhar Watucongol (Rahmantika et al., 2025: 164).

Dalam kehidupan pribadinya, KH Sholeh Darat dikenal sangat bersahaja, sederhana, dan tawaduk. Meskipun garis keturunan ibunya bersambung dengan Sunan Kudus, beliau tidak pernah menonjolkan nasabnya dan selalu menegaskan bahwa kehormatan seseorang diukur dari ilmu serta amalnya. Beliau tercatat menikah sebanyak tiga kali: pernikahan pertama di Makkah dengan Ummu Ibrahim, yang dikaruniai putra bernama Ibrahim; pernikahan kedua dengan Siti Shofiyah, putri Kiai Murtadha, yang melahirkan dua putra, Yahya dan Cholil; serta pernikahan ketiga dengan Raden Ayu Aminah, putri Bupati Bulus, Purworejo, yang juga seorang syarifah, dan dikaruniai seorang putri bernama Raden Ayu Siti Zahroh (Cholil, 2021: 143–144).

KH Sholeh Darat wafat di Semarang pada hari Jumat Legi, 28 Ramadhan 1321 H (18 Desember 1903 M), dalam usia sekitar 83 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota, Semarang (Salafuddin, 2026: 111). Untuk mengenang jasa

dan perjuangan intelektualnya, peringatan haul KH Sholeh Darat rutin diselenggarakan oleh masyarakat luas setiap tanggal 10 Syawal di Bergota. Hingga kini, warisan pemikiran dan kitab-kitab karya beliau tetap hidup, diakui, serta diajarkan secara luas di berbagai pondok pesantren dan majelis taklim di Nusantara.

Gagasan Keislaman KH. Sholeh Darat melalui Faidh al-Rahman

Tentang Tafsir Faidh al-Rahman

Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan merupakan karya KH Sholeh Darat yang memiliki peran penting dalam perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. Penulisan kitab ini berlangsung pada akhir abad ke-19, ketika masyarakat Jawa berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda dan pesantren menjadi salah satu pusat pendidikan Islam. Karya ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan KH Sholeh Darat terhadap keterbatasan masyarakat awam dalam memahami makna Al-Qur'an karena kendala bahasa Arab. Oleh karena itu, ia menulis tafsir dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon agar ajaran Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Seperti perkataan KH. Sholeh Darat yang ada di muqoddimah kitab Faidh al-Rahman sebagai berikut (Masrur, 2012: 29) :

"Tegese ono ta ora podo angen-angen manusia kabeh ing maknane al-Qur'an ing hale aningali ingsun gholibe wong Ajam ora podo angen-angen ing maknane al-Qur'an kerono ora ngerti carane lan ora ngerti maknane, kerono al-Qur'an den turunaken kelawan bahasa arab, maka arah mengkono dadi nejo gawe terjemahe maknane al-Qur'an saking kang wus den maknani ulama."

Arti dari perkataan diatas yakni "Apakah manusia semuanya tidak merenungkan (memahami) makna Al-Qur'an? Padahal aku melihat pada umumnya orang 'Ajam (non-Arab, termasuk orang Jawa) tidak merenungkan makna Al-Qur'an karena mereka tidak tahu caranya dan tidak mengerti artinya, sebab Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, saya bermaksud membuat terjemahan makna Al-Qur'an ini yang bersumber dari kitab-kitab yang telah dimaknai oleh para ulama."

Keterangan tersebut memperlihatkan perhatian KH Sholeh Darat terhadap persoalan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Jawa dalam penafsirannya bukan sekadar pilihan bahasa, melainkan juga berkaitan dengan upaya menyampaikan pengetahuan keislaman agar dapat dipahami oleh masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Jawa dan aksara Pegon menjadi sarana

yang digunakan untuk mendekatkan penjelasan Al-Qur'an kepada pembacanya (Rahmantika et al., 2025: 165). Dalam sejumlah kajian, penulisan Faidh al-Rahman juga dikaitkan dengan R.A. Kartini dan ketertarikannya terhadap pemahaman Al-Qur'an. Meskipun demikian, hubungan tersebut, termasuk cerita mengenai pemberian kitab sebagai hadiah pernikahannya dengan Raden Adipati Djojodiningrat (Masrur, 2012: 34).

Kitab *Tafsir Faidh al-Rahman* ini tidak mencakup keseluruhan 30 juz Al-Qur'an, melainkan terbatas pada penafsiran Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nisa', yang meliputi awal juz pertama sampai akhir juz keenam. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan wafatnya KH Sholeh Darat sebelum seluruh penafsiran dapat diselesaikan. Secara fisik, kitab ini terdiri atas dua jilid, yakni jilid pertama yang memuat penafsiran Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah, serta jilid kedua yang mencakup Surah Ali 'Imran dan Surah An-Nisa'. Penulisan jilid pertama sebanyak 577 halaman dimulai pada 20 Rajab 1309 H/1891 M dan diselesaikan pada 19 Jumadil Awal 1310 H/ 1892 M, kemudian diterbitkan di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 1311 H. Sementara itu, jilid kedua sebanyak 705 halaman diselesaikan pada 17 Safar 1312 H/ 1894 M dan diterbitkan dilokasi yang sama pada 1312 H/1895 M (Masrur, 2012: 28–29).

Dari segi sistematika, penafsiran disusun menggunakan metode *tartib mushafi*, yaitu mengikuti urutan surah dan ayat dalam mushaf Al-Qur'an. Pada bagian awal setiap surah, KH Sholeh Darat menjelaskan identitas surah, seperti kategori Makkiyah atau Madaniyah, jumlah ayat, serta pokok kandungannya. Dalam menguraikan ayat, ia memadukan metode *ijmali* yang menyajikan penjelasan secara ringkas dengan metode *tahlili* yang menguraikan makna ayat secara lebih mendalam, termasuk aspek kebahasaan, *asbabun nuzul* (peristiwa yang berkaitan), dan *munasabah* (hubungan antar ayat dengan ayat lain). Adapun karakteristik utama penafsirannya terletak pada perpaduan antara makna lahiriah (*zahir*) yang berkaitan dengan syariat dan fikih serta makna batiniah (*isyari*) yang menekankan dimensi tasawuf, penyucian jiwa, dan pembinaan spiritual (Salafuddin, 2026: 113).

Gagasan melalui Kitab Faid al-Rahman

Penuangan dan transmisi gagasan keislaman KH Sholeh Darat melalui kitab Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan dapat dikaji melalui beberapa aspek sebagai berikut :

Pertama, Konstruksi Vernakularisasi Kebahasaan dan Aksara Pegon. Penuangan dan transmisi gagasan keislaman KH Sholeh Darat dalam karya fenomenalnya, Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan, merupakan wujud nyata dari proses vernakularisasi Al-Qur'an di Nusantara (Cholil, 2021: 148). Dalam konteks masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19, bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi pemahamannya masih terbatas di kalangan tertentu, terutama para santri dan ulama. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat awam mengalami kesulitan dalam memahami literatur keagamaan. Untuk mengatasi hal ini, KH Sholeh Darat menggunakan bahasa Jawa pesisiran (*Bilisanil Jawi al-Mirikiyyah*) dengan aksara Arab Pegon dalam penulisan tafsirnya. Penggunaan bahasa dan aksara tersebut bertujuan memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tauhid, fikih, dan akhlak. Dengan demikian, KH Sholeh Darat berupaya memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keislaman tanpa mengabaikan tradisi keilmuan Islam klasik (Alfarisi, 2022: 114).

Kedua, Dimensi Ideologis dan Perlawanan Kultural terhadap Kolonialisme. Penggunaan aksara Arab Pegon dalam penulisan Faid al-Rahman tidak sekadar didasari pertimbangan praktis kebahasaan, melainkan juga sarat dengan dimensi ideologis dan resistensi kultural terhadap kekuasaan kolonial Hindia Belanda (Cholil, 2021: 145). Pada masa tersebut, pemerintah kolonial menerapkan pengawasan ketat serta melarang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal karena dikhawatirkan dapat membangkitkan kesadaran politik dan semangat perlawanan umat Islam (Salafuddin, 2026: 110). Pemilihan aksara Pegon yakni abjad Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa menjadi siasat intelektual yang efektif untuk meloloskan teks dari pengawasan dan sensor ketat pemerintah kolonial. Selain itu, di tengah kebijakan kolonial Belanda yang mendorong penggunaan aksara Latin dalam urusan pemerintahan, penggunaan aksara Pegon dalam penulisan tafsir menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan identitas keislaman masyarakat Jawa. Penggunaan aksara tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi kolonial, khususnya dalam bidang politik dan pendidikan (Alfarisi, 2022: 114).

Ketiga, Sistematika Penulisan dan Rujukan Keilmuan Klasik. Secara metodologis, Faidh al-Rahman disusun berdasarkan sistematika *tartib mushafi*, yaitu mengikuti urutan surah dalam mushaf Al-Qur'an. Pada bagian awal setiap surah, KH Sholeh Darat menjelaskan identitas surah, seperti kategori Makkiyah atau Madaniyah,

jumlah ayat, serta pokok kandungannya. Kitab yang terdiri dari dua jilid besar ini mencakup penafsiran mulai dari Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali 'Imran, hingga Surah An-Nisa'. Dalam mentransmisikan gagasannya, KH Sholeh Darat tidak melakukan penafsiran secara ijtihad murni tanpa dasar, melainkan mengakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik (*turats*). Sumber-sumber rujukan utama yang digunakannya mencakup kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Jalalain karya al-Mahalli dan as-Suyuthi, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidhawy, Lubab al-Ta'wil karya al-Khazin, Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, serta Madarik al-Tanzil karya an-Nasafi. Pengutipan dan pengolahan rujukan-rujukan klasik tersebut ke dalam bahasa Jawa Pegon membuktikan bahwa proses vernakularisasi yang dilakukan tetap menjaga orisinalitas serta otoritas keilmuan Islam (Ansori & Hamzah, 2022: 122).

Keempat, Integrasi Metodologi *Ijmali* dan Corak *Sufistik-Isyari*. Dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an, KH Sholeh Darat memadukan metode *ijmali* (penjelasan global atau ringkas) dan *tahlili* dengan corak sufistik-isyari. Metode *ijmali* merupakan cara menjelaskan ayat secara umum dan ringkas, sedangkan metode *tahlili* memberikan penjelasan yang lebih terperinci. Selain itu, corak *sufistik-isyari* menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai batin dan spiritual yang berkaitan dengan ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak hanya membahas makna ayat dan ketentuan syariat, tetapi juga menguraikan pelajaran mengenai keikhlasan, pembinaan akhlak, dan penyucian jiwa. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga berkaitan dengan upaya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara penjelasan makna ayat dan nilai-nilai spiritual ini menjadi salah satu aspek penting dalam memahami gagasan keislaman KH Sholeh Darat (Salafuddin, 2026: 113–116).

Kelima, Kontekstualisasi, Penggunaan Istilah Lokal, dan Respons Sosial. Penyampaian gagasan keislaman dalam Faid al-Rahman juga terlihat dari penggunaan bahasa dan ungkapan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Istilah lokal, seperti nyumet damar yang berarti menyalakan lampu minyak dan pengupo jiwo yang berkaitan dengan mata pencaharian atau pemenuhan kebutuhan hidup, menunjukkan bahwa bahasa sehari-hari digunakan untuk membantu menjelaskan pesan keagamaan. Melalui ungkapan tersebut, pembaca dapat memahami penjelasan Al-Qur'an dengan menghubungkannya pada pengalaman yang mereka kenal. Penggunaan bahasa lokal

menjadikan penafsiran lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan membantu penyampaian gagasan keislaman secara lebih mudah dipahami (Faiqoh, 2018: 109).

Keenam, Simpulan Visi Epistemologis dan Pedagogis KH Sholeh Darat. Secara keseluruhan, penulisan Tafsir Faidh al-Rahman menunjukkan peran penting KH Sholeh Darat dalam mengembangkan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. Melalui penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon, Ia berupaya menyampaikan ajaran Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat disampaikan melalui bahasa yang digunakan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai keilmuan Islam. Selain sebagai sarana pendidikan agama, Tafsir Faidh al-Rahman juga berperan dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Dengan demikian, karya ini menjadi bagian penting dari perkembangan tradisi penulisan dan pembelajaran Islam di pesantren, sekaligus menghubungkan khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat Jawa (Salafuddin, 2026: 115).

Keberlanjutan Gagasan Keislaman KH. Sholeh Darat melalui Faidh al-Rahman dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa

Keberlanjutan gagasan keislaman KH. Sholeh Darat melalui Tafsir Faid al-Rahman tidak hanya menjadi penanda penting bagi sejarah dan historiografi tafsir di Nusantara, melainkan juga membentuk mata rantai keilmuan yang secara konsisten ditransmisikan dalam tradisi intelektual pesantren di Jawa (Cholil, 2021: 140; Faiqoh, 2018: 90). Sebagai karya pionir yang melokalkan kajian Al-Qur'an melalui bahasa Jawa beraksara Pegon, Faid al-Rahman mampu melampaui batasan zamannya melalui jejaring sanad intelektual para murid beliau yang kelak menjadi figur-figur kunci pergerakan keagamaan serta pendidikan Islam di Indonesia (Faiqoh, 2018: 94; Rahmantika et al., 2025: 164). Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan secara komprehensif bagaimana pemikiran KH. Sholeh Darat diinstitusionalisasikan dalam lingkungan pesantren, diwariskan melalui tradisi literasi Pegon generasi penerus, serta terus mengalami revitalisasi dalam merawat dialektika yang harmonis antara ortodoksi ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa hingga era kontemporer (Salafuddin, 2026: 115; Rahmantika et al., 2025: 171)

1. Transmisi Keilmuan melalui Jejaring Murid dan Arsitek Pergerakan Islam

Keberlanjutan gagasan keislaman KH. Sholeh Darat yang tertuang dalam Tafsir Faidh al-Rahman serta karya-karya Pegon lainnya berlangsung secara masif melalui transmisi sanad keilmuan (talaqqi) kepada para muridnya. Kedudukannya sebagai Syaikhul Masyayikh (Maha Guru Ulama Nusantara) menjadikannya simpul utama yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam global di Haramain dengan jaringan pesantren di Nusantara. Murid-muridnya yang menjadi tokoh sentral pergerakan keagamaan dan kebangsaan di Indonesia, seperti KH. M. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), yang tercatat pernah bersama-sama menimba ilmu dan mengaji kitab kepada KH. Sholeh Darat di Semarang (Faiqoh, 2018: 94). Selain itu, jejaring muridnya meluas ke ulama-ulama besar lain seperti KH. Mahfudz at-Tirmasi, KH. Bisri Syansuri, KH. Munawir Krapyak, KH. Kholil Harun Kasingan Rembang, KH. Raden Asnawi Kudus, KH. Amir Pekalongan, KH. Idris Jamsaren Solo, KH. Dalhar Watucongol, hingga pahlawan emansipasi Raden Ajeng Kartini (Cholil, 2021: 145). Melalui para murid utama ini, gagasan keislaman KH. Sholeh Darat terinstitusionalisasi dan menjadi common ground (titik temu) bagi lahirnya organisasi-organisasi keislaman besar yang melampaui sekat-sekat sektarian (Rahmantika et al., 2025: 166).

2. Pewarisan Tradisi Literasi Pegon dan Mufasir Pesantren Generasi Penerus

Penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon dalam Faidh al-Rahman membentuk fondasi penting bagi perkembangan tradisi literasi dan "sastra pesantren" di Jawa (Faiqoh, 2018: 90). Meskipun Faidh al-Rahman tidak sempat diselesaikan hingga 30 juz dan tidak selalu menjadi kurikulum resmi di seluruh pesantren salaf karena keterbatasan pencetakan pada masa kolonial, keberanian epistemologis KH. Sholeh Darat melokalkan kajian tafsir menjadi inspirasi bagi generasi ulama pesantren sesudahnya (Salafuddin, 2026: 115). Keberlanjutan gagasan vernakularisasi ini terlihat nyata pada lahirnya karya-karya tafsir Jawa Pegon generasi berikutnya, seperti Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz karya KH. Bisri Mustofa Rembang dan Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya KH. Misbah Mustofa (Faiqoh, 2018: 90). Tradisi penulisan tafsir beraksara Pegon ini terbukti efektif menjaga ortodoksi ajaran Islam (Ahlussunnah wal Jama'ah) sekaligus melanggengkan metode transmisi kitab kuning yang akrab dengan bahasa masyarakat lokal (Salafuddin, 2026: 115).

3. Institusionalisasi Paradigma Harmonisasi Syariat dan Tasawuf Sunni

   Gagasan keislaman yang ditransmisikan KH. Sholeh Darat dalam Faidh al-Rahman menekankan integrasi yang erat antara syariat (fikih lahiriah) dan hakikat (tasawuf esoterik/isyari). Paradigma ini hadir sebagai jawaban atas keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat Jawa abad ke-19 yang rentan terhadap pemahaman kebatinan atau mistisisme yang menyimpang dari ajaran Islam (Salafuddin, 2026: 115). Dengan membumikan ajaran tasawuf Sunni yang berbasis pada pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari, Ia berhasil mengonstruksi pemikiran keagamaan yang menyeimbangkan antara kesalehan ritual dan pembinaan etika/akhlak (*tazkiyah al-nafs*) (Faiqoh, 2018: 108). Karakter keislaman yang moderat, berkeadaban, serta berbasis pembinaan hati (qalb) atau noto ati ini terus diwariskan dan menjadi doktrin dasar pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren di Jawa hingga era modern (Chamami et al., 2021: 12; Sari et al., 2026: 96).

4. Revitalisasi Kontemporer dan Pelembagaan Kajian Publik

   Pada era kontemporer, keberlanjutan gagasan keislaman KH. Sholeh Darat tidak berhenti pada teks-teks klasik semata, melainkan terus dihidupkan melalui berbagai gerakan pengkajian dan pelembagaan budaya (Mustaqim et al., 2025: 277). Salah satu wujud konkret dari revitalisasi ini adalah hadirnya Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat (KOPISODA) yang secara aktif melakukan studi, riset, digitalisasi naskah, serta publikasi ulang terhadap karya-karya KH. Sholeh Darat Karim, 2025: 1). Di samping itu, pelestarian karya-karya KH. Sholeh Darat agar tetap terjaga melalui tradisi pengajian publik dan majelis taklim di berbagai daerah Jawa Tengah, seperti pengajian rutin AJISALERA (Pengajian Selasa Sore Soleh Darat) di Pedurungan Semarang, serta pengajian di wilayah Kudus, Brebes, dan Demak. Keberadaan forum-forum ilmiah dan kultural ini membuktikan bahwa karya-karya beliau tetap memiliki daya tahan (durability) dan relevansi dalam menjawab tantangan keagamaan masyarakat modern.

5. Simpulan Dampak Historis dan Relevansi Kebangsaan

   Secara keseluruhan, keberlanjutan gagasan keislaman KH. Sholeh Darat melalui Faidh al-Rahman membuktikan peran strategis beliau sebagai agen transformasi sosial dan pelopor lokalisasi Islam di Nusantara Salafuddin, 2026: 115). Strategi dakwah kultural berbasis bahasa Jawa Pegon tidak hanya memperluas aksesibilitas

literasi keagamaan bagi masyarakat awam, tetapi juga membentuk identitas Islam Nusantara yang moderat (wasathiyah), inklusif, dan berakar kuat pada kearifan lokal (Faiqoh, 2018: 91). Melalui warisan pemikiran yang diteruskan oleh murid-muridnya dan dihidupkan dalam tradisi pesantren hingga saat ini, gagasan KH. Sholeh Darat tetap menjadi pilar utama dalam merawat dialektika yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan (Rahmantika et al., 2025: 170–171).

KESIMPULAN

KH Sholeh Darat merupakan salah satu ulama yang berperan penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Jawa pada abad ke-19. Perjalanan intelektualnya, baik melalui pendidikan di Jawa maupun Makkah, menjadi landasan bagi pengembangan pemikiran dan karya-karya keislamannya. Salah satu karya pentingnya, Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan, menunjukkan upaya KH Sholeh Darat dalam menyampaikan pengetahuan keislaman melalui bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon menjadi bagian penting dari upaya tersebut, sekaligus memperlihatkan hubungan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kondisi sosial masyarakat Jawa.

Transmisi gagasan keislaman KH Sholeh Darat melalui Faidh al-Rahman tidak hanya berlangsung melalui pengalihan bahasa, tetapi juga melalui cara ia menjelaskan ajaran Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang pembacanya. Gagasan keislaman dalam kitab ini disampaikan dengan tetap merujuk pada khazanah tafsir klasik, sekaligus menggunakan bahasa dan ungkapan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Jawa beraksara Pegon berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keislaman yang menghubungkan sumber-sumber keilmuan Islam dengan kebutuhan pemahaman masyarakat setempat. Dengan demikian, Faidh al-Rahman dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan tradisi penulisan dan pembelajaran Islam di Jawa.

Keberlanjutan gagasan keislaman KH Sholeh Darat dapat dilihat dalam pengaruh warisan intelektualnya terhadap tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui jaringan ulama, pesantren, dan tradisi penulisan karya keagamaan berbahasa lokal. Meskipun keberlanjutan pengaruh tersebut perlu ditelusuri melalui sumber-sumber yang lebih luas, Faidh al-Rahman tetap memiliki nilai penting sebagai sumber sejarah untuk memahami proses transmisi pengetahuan Islam di Jawa. Penelitian ini menegaskan bahwa karya

tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, pembentukan pemahaman keagamaan, dan penghubung antara tradisi intelektual Islam dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap Faidh al-Rahman memberikan sumbangan bagi pengembangan sejarah intelektual Islam, terutama dalam memahami peran ulama dan literatur Jawa-Pegon dalam perkembangan keilmuan Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, M. S. (2022). Telaah Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat. Jurnal An-Nur, 11(2), 111–119. https://doi.org/10.24014/an-nur.v11i2.11882

Ansori, I., & Hamzah, I. (2024). Tafsir Faidh Ar-Rahmān By Kh. Sholeh Darat: Method, Stylistic Features (Corak), And Indonesian Localization. Al-'Allāmah: Journal of Scriptures and Ulama Studies, 1(2), 115–131. https://doi.org/10.70017/al-allmah.v1i2.17

Chamami, M. R., Mas'ud, A., & Ruswan. (2021). Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i fi Syarḥi Ma'rifati Al-Ażkiyā'i ilā Ṭarīqi Al-Auliyā'i by KH. Sholeh Darat. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 129–148. https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9372

Cholil, M. Z. (2021). KH. Shaleh Darat dan Kontribusinya dalam Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an di Indonesia. Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, 2(2), 141–156. https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/download/4066/1621

Darat, S. (1893). Tafsir Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan. Arsip Digital Naskah Klasik. https://archive.org/details/FaidhurRahman1115_201603

Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 1(1), 85–128. https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247

Masrur, M. (2012). Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan R.A. Kartini. Jurnal At-Taqaddum, 4(1), 21–38. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/725/641

Rahmantika, D., Fuadi, M. A., & Sundary, R. (2025). Jejak Intelektual Kiai Sholeh Darat: Pemikiran dan Warisan Intelektual dalam Sejarah Islam Nusantara Abad ke-19. Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 6(2), 156–173. https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.13155

Salafuddin, A. B. (2026). Corak Penafsiran dalam Tafsir Faidh al-Rahman: Integrasi Pendekatan Ijmali dan Isyari dalam Konteks Lokal Jawa. Journal of Social Sciences, Arts and Humanities, 1(2), 108–117. https://journal.summacendekia.com/index.php/mufassir/article/view/2